

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yakni Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Jawa Banyumas dengan Mahasiswa Etnis Papua di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman, peneliti menemukan kesimpulan, yakni sebagai berikut :

1. Adanya stereotipe dan prasangka dari Mahasiswa etnis Jawa Banyumas kepada mahasiswa etnis Papua masih bersifat negatif seperti mahasiswa etnis Papua disebut sebagai kepala minum, mahasiswa etnis Papua sering dianggap kasar dan juga sangar serta mahasiswa etnis Papua kurang menaruh perhatian terhadap pendidikan.
2. Akulturasi antara Mahasiswa Etnis Papua dengan Mahasiswa Etnis Jawa Banyumas dilihat dari segi bahasa yakni mahasiswa etnis Papua mengadopsi bahasa ngapak namun masih menggunakan logat Papua, mahasiswa etnis Papua mempertahankan budayanya sendiri namun tetap berkomunikasi dengan etnis lain dan kedua etnis memahami perbedaan budaya sehingga dapat saling menghargai dan menghormati adanya latar belakang budaya yang berbeda.
3. Terdapat beberapa hambatan komunikasi yang dialami oleh Mahasiswa Etnis Jawa Banyumas dengan Mahasiswa Etnis Papua seperti halnya dalam perbedaan bahasa. Hambatan tersebut dikarenakan adanya perbedaan kosakata, logat atau dialek serta intonasi, lalu terdapat adanya perbedaan nilai dan norma (*attitude* atau sopan santun), kemudian *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Papua, serta hambatan yang terakhir yaitu munculnya stereotip/prasangka terhadap mahasiswa Papua.
4. Terdapat faktor pendukung komunikasi antara mahasiswa etnis Banyumas dengan mahasiswa etnis Papua yaitu ialah lingkungan di kampus cukup baik dalam menerima orang dengan latar belakang yang berbeda, kedua

etnis sama-sama belajar terhadap budaya etnis serta adanya beasiswa Afirmasi yang mahasiswa Papua terima untuk dapat berkuliah di luar daerahnya sendiri.

5. Pola komunikasi antarbudaya Mahasiswa Etnis Jawa Banyumas dengan Mahasiswa Etnis Papua dalam berinteraksi yaitu masuk ke dalam pola komunikasi primer (verbal dan non verbal) yang sering dilakukan secara *face to face* di lingkungan kampus. Komunikasi verbal yang dilakukan biasanya menggunakan bahasa Indonesia karena mahasiswa Papua belum bisa memahami bahasa Jawa dan hanya mengetahui beberapa kosakata bahasa Jawa saja. Sementara komunikasi non verbalnya yaitu gestur tubuh seperti menggelengkan kepala, menggangguk ataupun menggerakkan tangan dan raut wajah seperti mengerutkan kening. Pertemuan antara kedua etnis lebih sering bertemu di kampus dan melakukan komunikasi jika terdapat kepentingan saja seperti misalnya menanyakan terkait tugas perkuliahan atau tidak sengaja bertemu. Meskipun terdapat perbedaan dialek/logat, nada bicara, ras, budaya maupun bahasa, hal itu tidak membuat mahasiswa Papua menutup diri, mereka justru belajar terkait budaya tanah rantau dan bahasanya agar mereka dapat menyesuaikan diri dan berteman dengan mahasiswa yang berasal dari etnis Jawa Banyumas.

## B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, berikut beberapa hal saran dari peneliti pada penelitian ini, yaitu:

### 1. Bagi Mahasiswa

Disarankan dapat meminimalisir adanya stereotip dan prasangka ataupun hambatan-hambatan komunikasi lainnya. Dalam proses akulturasi kedua etnis dapat lebih mempelajari bahasa ataupun budaya antar etnis agarkedua etnis dapat lebih memahami serta menghargai orang-orang dengan latar belakang belakang yang berbeda sehingga hal ini akan menimbulkan pola komunikasi primer yang efektif.

### 2. Bagi masyarakat

Disarankan dapat lebih menghargai adanya orang-orang yang beradadidalam lingkungan minoritas dan meminimalisir adanya tindakan rasisme, diskriminasi, stereotipe terhadap orang dengan perbedaan ras, etnis, budaya maupun agama karena di Indonesia sendiri menganut semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya meskipun kita berbeda-beda, namun di dalam perbedaan itu tetap ada kesatuan.